

Peran Sasirangan dalam Mendorong Ekonomi Hijau di Kota Banjarmasin

Arafat Alhally¹⁾, Husnul Athiya²⁾

¹ Bisnis Digital, Politeknik Negeri Banjarmasin

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

email: ¹ arafat@poliban.ac.id, ² athiyahusnul@gmail.com

Abstract

This descriptive-qualitative type research aims to explore innovations that can be carried out to make one of the tourism sectors, which in this case is sasirangan cloth shopping tourism, as a source of green economy in the city of Banjarmasin. Data was obtained through a literature review and deepened by interviews with sasirangan cloth business actors, community leaders (POKDARWIS) and academics. The results of this research offer four innovations that can be carried out to make sasirangan cloth shopping tourism a source of green economy, namely increasing literacy of environmentally friendly sasirangan products (natural dyes), creating environmentally friendly waste processing equipment, making policies that are pro-sasirangan cloth. environmentally friendly, as well as establishing cooperation with related parties (pentahelix collaboration). This research makes an important contribution to the development of a sustainable tourism sector in Banjarmasin City, especially in the context of a green economy. Implementation of these innovations will not only increase the tourist attraction of sasirangan cloth shopping, but also support environmental conservation efforts and empower local communities. It is hoped that the results of this research can be a reference for the government, business actors and communities in designing effective strategies to optimize the potential of sasirangan cloth as a source of sustainable green economy. Through synergistic cooperation, the sasirangan fabric-based tourism sector can develop inclusively and sustainably, providing economic benefits while preserving the environment.

Keyword : Green economy; shopping tours; sasirangan; natural dyes; collaboration

Abstrak

Penelitian berjenis deskriptif-kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi yang dapat dilakukan guna menjadikan salah satu sektor pariwisata, yang dalam hal ini adalah wisata belanja kain sasirangan, sebagai salah satu sumber ekonomi hijau di Kota Banjarmasin. Data diperoleh melalui kajian pustaka dan diperdalam dengan wawancara kepada pelaku usaha kain sasirangan, ketua komunitas (POKDARWIS) dan akademisi. Hasil penelitian ini menawarkan empat inovasi yang dapat dilakukan untuk menjadikan wisata belanja kain sasirangan sebagai salah satu sumber ekonomi hijau, yakni meningkatkan literasi produk sasirangan ramah lingkungan (pewarna alami), menciptakan alat pengolah limbah yang ramah lingkungan, membuat kebijakan yang bersifat pro terhadap kain sasirangan ramah lingkungan, serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait (kolaborasi pentahelix). Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan di Kota Banjarmasin, khususnya dalam konteks ekonomi hijau. Implementasi inovasi-inovasi ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisata belanja kain sasirangan, tetapi juga mendukung upaya konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas dalam merancang strategi yang efektif untuk mengoptimalkan potensi kain sasirangan sebagai sumber ekonomi hijau yang berkelanjutan. Melalui kerjasama yang sinergis, sektor pariwisata berbasis kain sasirangan dapat berkembang secara inklusif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan..

Kata Kunci : Ekonomi hijau; wisata belanja; sasirangan; pewarna alami; kolaborasi

1. PENDAHULUAN

Konsep ekonomi hijau menekankan pada keberlanjutan, penggunaan sumber daya alam yang efisien, dan pengurangan polusi serta emisi karbon. Dalam sektor pariwisata, penerapan ekonomi hijau berarti mempromosikan praktik-praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Industri tekstil tradisional, termasuk kain sasirangan, memainkan peran penting dalam ekonomi daerah, khususnya di Kalimantan Selatan. Secara etimologi, “sasirangan” berasal dari “sa” yang berarti satu dan “sirang” yang berarti jelujur. Dengan demikian, sasirangan berarti satu jelujur (Muhammad, 2019). Sasirangan bukan hanya simbol budaya, tetapi juga sumber mata pencaharian bagi banyak pengrajin lokal. Produk kain sasirangan ini tidak hanya diproduksi sebagai cenderamata khas daerah, namun juga diperuntukkan bagi masyarakat lokal sebagai seragam sekolah, seragam kantor, dan acara resmi lainnya. Sayangnya, sebagian besar produksi kain sasirangan masih menggunakan pewarna sintetis. Hal ini memunculkan masalah lingkungan yang akan semakin parah jika tidak ditemukan solusinya.

Sasirangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ramah lingkungan. Inovasi dalam penggunaan pewarna alami dapat meningkatkan daya saing kain ini di pasar global yang semakin sadar lingkungan. Produk tekstil yang berkelanjutan dan ramah lingkungan semakin diminati oleh konsumen, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi kain sasirangan.

Pemerintah daerah, melalui berbagai kebijakan dan regulasi, telah menunjukkan komitmennya dalam mendukung industri sasirangan pewarna alami. Di Kota Banjarmasin, Wali Kota telah mengeluarkan Surat Edaran yang mewajibkan penggunaan kain sasirangan pewarna alami bagi Aparatur Sipil Negara, yang bertujuan untuk mendorong penggunaan dan promosi produk ramah lingkungan ini. Dinas Pariwisata dan Dekranasda Kota Banjarmasin secara aktif juga mempromosikan kain sasirangan pewarna alami melalui pelatihan, pembinaan, dan partisipasi dalam berbagai pameran. Rumah ANNO 1925 berperan sebagai pusat pelatihan dan pembinaan bagi pelaku ekonomi kreatif, termasuk pengrajin sasirangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan inovasi yang dapat dilakukan untuk menjadikan kain sasirangan sebagai salah satu sumber ekonomi hijau bagi daerah. Fokus pada pewarna alami tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga membuka peluang pasar baru. Dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, pengrajin, dan komunitas, sasirangan dapat bertransformasi menjadi produk ekonomi hijau yang berkelanjutan, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan global yang dapat dimulai dari destinasi wisata belanja. Inovasi dalam produksi kain sasirangan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi hijau di Kota Banjarmasin.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sasirangan

Kain sasirangan merupakan kain khas Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun sejak beberapa abad silam. Kain tersebut didapat dari proses pewarnaan rintang dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu. Teknik perintang dimaksudkan agar bagian-bagian tertentu tidak dapat tembus oleh penetrasi zat pewarna. Keberadaan kain tersebut telah diakui oleh pemerintah melalui Dirjen HAKI Departemen Hukum dan HAM RI (Redho, 2016).

Kain sasirangan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan R.I. pada tahun 2013. WBTB sangat penting dalam rangka melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa. Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, di pasal 3 menyatakan bahwa pelestarian kekayaan budaya bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat

kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Ekonomi Hijau

Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) mendefinisikan ekonomi hijau sebagai ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sementara secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Banyak sinyal peringatan seperti polusi yang berlebihan dan penipisan sumber daya alam di berbagai negara. Jelas bahwa pertumbuhan ekonomi telah dikondisikan oleh degradasi faktor lingkungan yang dibutuhkan sektor bisnis untuk menemukan beberapa solusi untuk melestarikan dan meningkatkannya. Kegiatan khusus untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan mengikuti perlindungan sumber daya alam dengan eksploitasi yang tidak wajar dan menghindari pencemaran dengan zat-zat berbahaya, yang merusak kualitas lingkungan.

Ekonomi Hijau, berperan dalam dua aspek yaitu: Pertama konsumsi dan produksi berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan proses produksi dan praktik konsumsi untuk mengurangi konsumsi sumber daya, timbunan limbah, dan emisi di seluruh siklus hidup proses dan produk. Kedua efisiensi sumber daya mengacu pada cara-cara di mana sumber daya digunakan untuk memberikan nilai kepada masyarakat dan bertujuan untuk mengurangi jumlah sumber daya yang dibutuhkan, serta emisi dan limbah yang dihasilkan, per unit produk atau layanan (UNEP 2022:1).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan berupa informasi yang diperoleh melalui kajian pustaka dan diperoleh dengan wawancara terhadap informan terkait sebagai bagian dari proses triangulasi data. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan rekam.

Untuk wawancara, penulis menggantinya dari berbagai sisi, yakni dari Ketua Kelompok Sadar Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah, Pengrajin Kain Sasirangan Alami dan Sintetis, serta Akademisi. Ada sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan untuk kemudian dijawab oleh informan (pertanyaan terlampir). Wawancara ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk mengklarifikasi pemahaman serta informasi yang terkumpul melalui kajian pustaka.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data untuk merumuskan inovasi yang dapat dilakukan guna menjadikan kain sasirangan sebagai salah satu sumber ekonomi hijau bagi Kota Banjarmasin. Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan secara induktif dan memaparkannya secara deskriptif non-diagram.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tak perlu diragukan lagi, sektor pariwisata merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi sebuah negara. Tidaklah mengherankan jika setiap daerah berlomba-lomba untuk mengembangkan daya tarik objek wisatanya. Di antara banyaknya jenis wisata yang ditawarkan sebuah wilayah, wisata belanja pasti tak pernah luput dari perhatian para wisatawan. Membeli oleh-oleh produk lokal sebagai bagian dari upaya menyimpan kenangan dan membagikannya ke kerabat dekat merupakan siklus yang selalu berputar seiring dengan perputaran ekonomi. Oleh karena itu, kemajuan tempat wisata belanja juga perlu diperhatikan. Di bawah ini, akan dijelaskan beberapa inovasi yang dapat dilakukan untuk menjadikan wisata belanja kain sasirangan sebagai salah satu sumber ekonomi hijau.

Meningkatkan Literasi Produk Sasirangan Ramah Lingkungan (Pewarna Alami)

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Rafi, salah seorang pelaku usaha kain sasirangan di Kampung Sasirangan Sungai Jingah, diketahui bahwa dari 26 pengrajin, hanya satu diantaranya yang menggunakan pewarna alami, sementara 25 lainnya tetap menggunakan

pewarna sintetis. Hal ini menjadi semacam paradoks yang tak pernah selesai. Di satu sisi, mereka menyadari bahwa penggunaan pewarna sintetis memberikan dampak buruk, tidak hanya bagi lingkungan sekitar tetapi juga bagi kesehatan mereka sebagai pengrajin. Namun di sisi lain, sebagai pengusaha, mereka harus tetap melihat selera pasar yang nyatanya masih menjadikan kain sasirangan dengan pewarna sintetis sebagai pilihan terbanyak. Selain harganya yang terjangkau, pilihan warnanya juga lebih cerah dan bervariasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan dan kesehatan dari penggunaan pewarna sintetis ini adalah dengan menggunakan pewarna alami. Guru besar Teknik Kimia di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Ir. Edia Rahayuningsih, MS., IPU menyatakan bahwa pewarna alami telah dimanfaatkan sejak awal peradaban manusia. Kini, pewarna alami kembali populer di berbagai industri seperti makanan, fashion, tekstil, farmasi, kosmetik, dan kesehatan. Keunggulan pewarna alami diantaranya aman, *renewable* dan *biodegradable*. Selain itu, prospek penggunaan kembali ke pewarna alami di ranah global sesuai dengan beberapa semboyan yang sering digaungkan belakangan ini. Beberapa diantaranya seperti *go back to nature*, *slow fashion*, *go green*, *serta eco green*. Lebih jauh, penggunaan kembali pewarna alami sejalan dengan isu SDGs (*Sustainable Development Goals*).

Menyimak pertumbuhan permintaan pasar global yang cepat, diperlukan sejumlah inovasi dalam produksi dan rantai pasok untuk memperluas jangkauan produk pewarna alami ke pasar global. Selain itu, kebijakan yang mendorong penggunaan pewarna alami perlu diprioritaskan untuk memacu pertumbuhan pasar di dalam negeri. Langkah kecil yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi masyarakat tentang pewarna alami. Masyarakat dalam konteks ini di antaranya pelaku usaha kain sasirangan, wisatawan dan warga lokal.

Pelaku usaha kain sasirangan, baik itu pengrajin maupun pengusaha memegang peranan penting dalam sektor wisata belanja. Mereka juga menjadi agen pertama untuk mencegah bahaya limbah pewarna kain sasirangan sintetis. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan literasi tentang alternatif pewarna yang lebih ramah lingkungan. Fini (2024) mencatat bahwa ada berbagai jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk pewarnaan alami, termasuk tanaman indigo atau nila yang sangat populer. Di Indonesia, tanaman indigo alami, seperti tarum (*Indigofera tinctoria* L), tumbuh hingga ketinggian 1,5 meter dan pertama kali dibudidayakan di Wonogiri, Jawa Tengah. Pewarna dari tanaman nila umumnya digunakan dalam batik dengan karakteristik warna biru ungu yang khas.

Selain *Indigofera tinctoria*, dalam industri tekstil terdapat beberapa tanaman lain yang sering digunakan sebagai sumber pewarna indigo alami, seperti *Polygonum tinctorium*, *Strobilanthes cusii*, *Isatis indigotica*, *Marsdenia tinctoria*, dan *Memecylin edule*. Saat ini, banyak merek lokal di Indonesia yang mengadopsi pewarna indigo untuk produk mereka, selain mempertimbangkan isu lingkungan, penggunaan pewarna ini juga meningkatkan daya tarik desain dengan mengusung gaya etnik kontemporer.

Hal ini sudah dilakukan oleh salah satu pelaku usaha sasirangan di Banjarmasin. *Lins_Gallery*, salah satu UMKM yang menjual produk sasirangan dengan pewarna alami, saat ditemui di galerinya menyatakan bahwa pihaknya sudah berupaya membudidayakan tanaman yang mampu menghasilkan pewarna serupa dengan indigo di daerah Kurau, Kabupaen Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Selain membuka lapangan kerja untuk warga di daerah sekitar, upaya ini juga mampu menekan biaya produksi karena bahan bakunya tidak perlu dibeli dari luar daerah.

Selain *indigofera* penghasil warna biru ungu yang memang saat ini menduduki pangsa pasar paling tinggi, Lina dan timnya juga tak hentinya mengeksplorasi warna-warna alami lainnya yang bahannya tersedia di lingkungan sekitar. Ada serbuk ulin, kulit bawang, daun ketapang, *janar* (kunyit), serta kayu secang/sepang yang diolah dan dijadikan bahan

pewarna alami. Usaha ini merupakan bagian dari adaptasi terhadap permintaan pasar agar mampu bersaing dengan kain sasirangan pewarna tekstil.

Lebih jauh, pelaku usaha sasirangan pewarna alami tidak hanya mendapat keuntungan ekonomi dari produk jadi (kain sasirangan) yang dihasilkan. Lina bercerita bahwa mereka juga bisa menjual bahan pewarna alami ini ke beberapa pengrajin dengan usaha serupa. Tentu, hal ini disambut hangat oleh para pengrajin kain sasirangan pewarna alami, sebab bisa meningkatkan efisiensi waktu produksi mereka.

Tidak hanya sampai di sana, keuntungan ekonomi lainnya juga bisa didapat dari penjualan jasa baik berupa pelatihan tentang pembuatan kain sasirangan dengan pewarna alami, edukasi tentang bahaya pewarna sintetis untuk lingkungan dan kesehatan, serta pengolahan limbah pewarna sintetis yang umumnya di buang ke sungai. Penjualan jasa ini memberikan efek yang sangat signifikan dalam upaya meningkatkan literasi produk sasirangan yang ramah lingkungan.

Wisatawan dan destinasi wisata belanja ibarat rumah dan pondasi, keduanya saling membutuhkan untuk dapat berdiri kokoh. Keberadaan destinasi wisata belanja sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang dan membeli produk yang ditawarkan. Pelaku usaha kain sasirangan pewarna alami harus inovatif dalam mem-*branding* produk mereka agar menarik bagi wisatawan. Mereka perlu memiliki keahlian dalam menyampaikan kisah di balik produk yang dijual. Wisatawan juga perlu diberikan pemahaman tentang dampak negatif penggunaan pewarna sintetis terhadap lingkungan, sehingga muncul kesadaran bahwa dengan membeli produk kain sasirangan pewarna alami, mereka turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan.

Selain wisatawan, masyarakat lokal juga memainkan peran penting dalam bisnis kain sasirangan. Kain ini, oleh masyarakat lokal sering dijadikan seragam sekolah, kantor, dan acara formal. Selain itu, kain sasirangan kini juga diolah menjadi tas, topi, sepatu, dan aksesoris lainnya. Masyarakat lokal sebagai konsumen perlu diberi literasi mengenai alternatif kain sasirangan yang lebih ramah lingkungan, agar pilihan mereka dapat lebih berfokus pada kain sasirangan dengan pewarna alami. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat lokal dapat menjadi pendukung garda depan untuk produk kain sasirangan pewarna alami, agar eksistensi dan penjualannya meningkat. Peningkatan literasi ini juga diharapkan dapat menjadi sarana *raising awareness* tentang pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal mereka sendiri, untuk anak cucu nanti.

Menciptakan Alat Pengolah Limbah yang Ramah Lingkungan

Para pelaku usaha Sasirangan berupaya untuk melakukan pemenuhan permintaan konsumen dengan cara meningkatkan kegiatan produksi sasirangan dan menggunakan bahan pewarna sintetis (yang terbuat dari bahan kimia) sehingga warna yang dihasilkan lebih tahan lama/tidak mudah luntur. Menurut Hakim (2018), limbah sisa proses pewarnaan mengandung bahan-bahan kimia berbahaya yang umumnya dibuang secara langsung ke lingkungan, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Dari hasil wawancara dengan akademisi Universitas Gadjah Mada, Nawwal Hikmah juga memaparkan bahwa limbah pewarna sintetis ini mengandung zat berbahaya seperti karsinogen dan toksik yang sangat berbahaya bagi kesehatan.

Nyatanya, pelaku usaha Sasirangan di salah satu tempat wisata belanja di Banjarmasin, Kampung Sasirangan Sungai Jingah banyak yang membuang limbahnya ke sungai sehingga memberikan dampak tercemarnya lingkungan air sungai dan peruntukan badan sungai. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar aliran sungai pada masa saat ini dan masa yang akan datang. Mengantisipasi potensi dampak pencemaran, maka diperlukan upaya dalam meminimalisasi pencemaran limbah dari aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif dan efisien. Pelaku usaha sasirangan perlu

menerapkan cara pengolahan limbah sebelum dibuang ke media umum atau sungai sehingga tidak melampaui ambang batas yang ditetapkan sesuai dengan baku mutu limbah cair.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pelaku usaha sasirangan di Kampung Sasirangan Sungai Jingah, Muhammad Rafi, saat ini di Kampung Sasirangan Sungai Jingah sudah terdapat alat pengolah limbah yang diberikan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan peneliti dari perguruan tinggi di Banjarmasin. Namun setelah diuji coba, penggunaannya tidak dilanjutkan oleh para pengrajin karena terkendala daya listrik yang terbatas di setiap rumah. Melihat keterbatasan ini, maka perlu dikembangkan teknologi pengolahan limbah yang efisien energi. Salah satunya dengan memanfaatkan energi listrik yang dihasilkan dari panel surya. Upaya ini dapat meringankan beban para pelaku usaha karena biaya listrik yang ditekan. Dengan demikian, konsep ramah lingkungan tidak hanya sebatas pada penanganan limbah sasirangan untuk mengurangi pencemaran sungai, namun juga ramah lingkungan dalam hal energi yang digunakan.

Kampung Sasirangan Sungai Jingah berpotensi menjadi contoh kampung wisata belanja yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Jika permasalahan limbah Sasirangan tertatasi, maka keseimbangan antara pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan dapat terjaga. Dengan tindakan nyata dan komitmen bersama, generasi mendatang dapat menikmati keindahan Sasirangan dan ekonomi masyarakat terus bertumbuh tanpa merusak keseimbangan lingkungan hidup.

Membuat Kebijakan yang Bersifat Pro Terhadap Kain Sasirangan Ramah Lingkungan

Peran pemerintah sangat krusial dalam mendukung keberlanjutan kain sasirangan yang ramah lingkungan, yang secara tidak langsung berpengaruh pada pertumbuhan destinasi wisata belanja kain sasirangan. Selama ini, terdapat beberapa kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan kain sasirangan, sebagaimana kutipan berikut:

“Seiring dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan H. Muhammad Said tahun 1985 tentang kewajiban PNS mengenakan baju berbahan sasirangan pada setiap hari Jumat dan kebijakan mengenai semua calon jemaah haji Kalimantan Selatan untuk mengenakan baju berbahan kain sasirangan saat pelepasan keberangkatan haji, Walikota Banjarmasin Effendi Ritonga (1985-1989) menjadikan kain sasirangan sebagai identitas warga Kota Banjarmasin, dan pembuatan kain sasirangan menjadi industri rumah tangga yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan warga dalam memenuhi kebutuhan serta membuka peluang kerja.”(Hartiningsih, 2020).

Selain itu, terdapat kebijakan khusus yang menyoroti penggunaan kain sasirangan pewarna alami yang dikeluarkan oleh Walikota Banjarmasin, Ibnu Sina (2016-2021). Pada tahun 2019, Ibnu Sina mengeluarkan Surat Edaran (SE) Wali Kota Banjarmasin Nomor 500/0205/eko/III/2019 mengenai Penggunaan Kain Pewarna Alam dan Baju Kain Sasirangan. SE ini mewajibkan seluruh ASN di Kota Banjarmasin untuk mengenakan pakaian sasirangan pewarna alami setiap hari Kamis pada minggu pertama setiap bulannya. Tujuannya adalah agar kain sasirangan pewarna alami dapat berkembang pesat di Kota Banjarmasin dan perlahan menembus pasar di luar Banjarmasin serta Kalimantan Selatan.

Hartiningsih (2020) juga menjelaskan beberapa langkah lain yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UKM berupa pelatihan dan bantuan sarana dan prasarana di Rumah Kreatif serta pinjaman modal usaha. Dinas Pariwisata bersama Dekranasda Kota Banjarmasin mempromosikan kain sasirangan pewarna alami di Rumah ANNO 1925. Rumah ANNO 1925 tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli kain sasirangan, tetapi juga digunakan sebagai pusat pelatihan dan pembinaan bagi pelaku ekonomi kreatif, termasuk dalam pembuatan kain sasirangan pewarna alami. Selain pelatihan dan pembinaan, pemerintah juga aktif mempromosikan produk-produk tersebut dalam berbagai kegiatan, baik di pameran tingkat lokal maupun nasional, serta acara lainnya. Upaya pemerintah daerah dalam mendukung, melindungi, dan mengembangkan kain sasirangan

memiliki nilai penting untuk pengembangan kebudayaan, sehingga warisan ini tidak hilang atau musnah akibat kemajuan teknologi atau faktor lainnya.

Kebijakan lain yang telah diterapkan tampak pada pelaksanaan lomba untuk menjangkit kreativitas pengrajin kain sasirangan. Kini, setiap lomba desain motif kain sasirangan, selalu ada dua kategori yang diperlombakan, yakni kategori pewarna alami dan kategori pewarna sintetik. Kebijakan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan kain sasirangan pewarna alami. Selain sebagai sarana elaborasi motif dan desain, perlombaan ini juga menjadi ajang promosi yang efektif bagi kain sasirangan pewarna alami agar lebih dikenal luas oleh masyarakat.

Lebih lanjut, kebijakan yang ditujukan kepada pelaku usaha kain sasirangan juga bisa diberlakukan. VOA Indonesia menyoroti regulasi dari Dinas Koperasi dan UMKM Sleman yang telah diterapkan di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, sebagaimana kutipan berikut: "Batik Sleman dengan warna sintetis jumlahnya kita identifikasi 50 kelompok. Kalau satu kelompok ada 20 orang, sudah berapa? Kalau dia memproduksi setiap hari dengan sintentis, kemudian limbahnya dibuang begitu saja, minimal sumur miliknya sendiri akan tercemar. Dan lebih tragis, perajin batik itu kecenderungannya mendekati daerah aliran sungai. Bagaimana kalau itu dibuang ke aliran sungai?," tandas Pustopo... "Karena itulah kita membuat regulasi, tata kelola batik. Wajib menggunakan green batik. Boleh memproduksi dengan warna sintesis, tetapi minimal separuh harus green batik," ujar Pustopo (voaindonesia.com).

Regulasi serupa kiranya juga bisa diterapkan di Kota Banjarmasin sebagai salah satu tempat yang memiliki industri tekstil yang maju. Implementasi kebijakan ini akan mendorong penggunaan pewarna alami pada kain sasirangan, yang tidak sekadar mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga meningkatkan nilai jual produk lokal di pasar global. Mengingat meningkatnya permintaan kain sasirangan dan perhatian terhadap keberlanjutan, kebijakan yang mendukung penggunaan bahan ramah lingkungan dapat memperkuat posisi Kota Banjarmasin sebagai pusat industri tekstil yang berkelanjutan.

Selain itu, penerapan regulasi ini akan mendorong inovasi di kalangan pengrajin lokal. Pelatihan dan penyuluhan tentang teknik pewarnaan alami, seperti yang telah dilakukan di Banjarmasin dan daerah lainnya, perlu ditingkatkan. Pemerintah daerah, bersama dengan Dekranasda dan lembaga terkait, dapat menyediakan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan oleh para pengrajin untuk beralih ke penggunaan pewarna alami. Dengan demikian, dampak negatif dari limbah pewarna sintetis terhadap lingkungan dapat diminimalkan.

Untuk memastikan keberhasilan kebijakan ini, partisipasi aktif dari masyarakat dan para pelaku usaha sangat penting. Edukasi tentang manfaat pewarna alami bagi lingkungan dan kesehatan, serta keuntungan ekonomis dari produk ramah lingkungan, perlu digencarkan. Menurut artikel yang dipublikasikan oleh "Ecotextile News", produk tekstil yang menggunakan pewarna alami semakin diminati oleh konsumen yang peduli terhadap lingkungan, yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk tersebut. Selain itu, insentif bagi para pengrajin yang menggunakan pewarna alami dapat diberikan untuk mendorong adopsi teknologi ramah lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kain sasirangan pewarna alami akan semakin populer, tidak hanya di Kalimantan Selatan tetapi juga di pasar nasional dan internasional, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan melalui destinasi wisata belanja.

Menjalin Kolaborasi Pentahelix

Menurut Stamm (2004) inovasi terbaik akan diraih ketika semua pihak utama telah membangun jaringan kolaborasi dan kemitraan yang kuat. Semua pihak dapat memberikan upaya yang terbaik sesuai dengan sumber daya dan kapasitas yang dimiliki dan dibutuhkan dalam skema kerjasama. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengembangkan produk Sasirangan pewarna alami yang dialami pelaku usaha Kampung Sasirangan Sungai Jingah, kolaborasi pentahelix yang efektif dapat berperan maksimal. Para pihak ABCGM (*Academic,*

Business, Community, Government, Media) dapat berkontribusi sesuai peran masing-masing. Peran dan kontribusi yang diusulkan dalam kolaborasi pentahelix untuk mendorong kemajuan Kampung Sasirangan Sungai Jingah guna menghasilkan produk Sasirangan pewarna alami dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) *Academic/ Akademisi* memiliki peran untuk melakukan kajian-kajian dan penelitian terkait optimalisasi UMKM dalam produksi sasirangan pewarna alami. Hasil kajian dan penelitian menjadi rekomendasi untuk Pemerintah Kota Banjarmasin dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan untuk strategi pengembangan usaha Sasirangan pewarna alami.
- (2) *Business/ Swasta* dapat menjalankan program tanggung jawab sosial dan lingkungan di Kampung Sasirangan Sungai Jingah. Pelaku bisnis atau swasta dapat menyalurkan bantuan kepada pelaku usaha sasirangan untuk fokus dalam meningkatkan kualitas produksi sasirangan pewarna alam serta bantuan dalam mendukung pengolahan limbah bagi pelaku usaha Sasirangan yang masih menggunakan pewarna sintetis. Pelaku bisnis atau swasta juga dapat berkolaborasi untuk meminta pelaku usaha Sasirangan pewarna alami sebagai *supplier* atau penyedia souvenir perusahaan.
- (3) *Community/ Masyarakat* yang dapat terlibat adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Sasirangan di Sungai Jingah. Mereka memiliki peran besar untuk mengarahkan wisatawan untuk membeli produk sasirangan pewarna alami. Para anggota kelompok sadar wisata banyak dibekali oleh pemerintah setempat untuk ditingkatkan kapasitasnya melalui berbagai pelatihan dan bimbingan teknis seperti tata kelola destinasi dan kemampuan *story telling*. Kelompok sadar wisata juga ditanamkan nilai Sapta Pesona dalam pengelolaan tempat wisata, salah satu nilai tersebut adalah bersih. Dengan produk Sasirangan ramah lingkungan, maka akan sejalan dengan kelompok sadar wisata dalam menjaga kebersihan sungai terutama dari sisi pengolahan limbah yang dihasilkan.
- (4) *Government/ Pemerintah* dapat berkolaborasi dengan mengalokasikan anggaran untuk melakukan pembinaan terhadap pelaku usaha sasirangan dengan mengutamakan produksi pewarna alami. Pemerintah juga dapat memfasilitasi para usaha untuk menjalin kemitraan agar produk yang dihasilkan dapat terjual secara kontinu. Melibatkan pelaku usaha produk sasirangan pewarna alami dalam berbagai pameran atau *expo* di luar daerah juga menjadi salah satu jalan bagi pemerintah untuk mendorong keberadaan Sasirangan pewarna alami. Selain itu, pemerintah juga dapat memaksimalkan peran pembinaannya melalui Geopark yang memang berfokus pada konservasi lingkungan agar destinasi wisata belanja, yang dalam konteks ini adalah wisata belanja sasirangan dapat menjadi daerah ekowisata dan minim permasalahan lingkungan.
- (5) Media berperan sebagai penyaji dan penyebar informasi kepada masyarakat luas terkait aktivitas dan produk unggulan sasirangan pewarna alami di Kampung Sasirangan Sungai Jingah. Media massa berupa media cetak dan elektronik dapat membuat liputan yang berkenaan dengan isu lingkungan seperti geliat Kampung Sasirangan yang ingin mengembangkan produk ramah lingkungan melalui kain sasirangan pewarna alami. Tidak terbatas pada media massa konvensional, publikasi juga bisa melalui media sosial pada akun yang memiliki reputasi. Memaksimalkan media sosial menjadi penting di tengah perkembangan teknologi digital yang begitu pesat dengan banyaknya pengguna media sosial di dunia maya. Dengan publikasi, diharapkan dapat tercipta *branding* Kampung Sasirangan Sungai Jingah sebagai penghasil sasirangan yang ramah lingkungan dan dapat terpasarkan secara luas.

Sejumlah inovasi yang ditawarkan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif terhadap eksistensi sasirangan pewarna alami, namun juga berdampak pada perkembangan destinasi wisata belanja sasirangan. Kolaborasi yang solid oleh semua pihak terkait sangat diperlukan agar inovasi ini bisa tereksekusi dengan sempurna. Kerusakan

lingkungan juga dapat diminimalisasi sehingga sektor pariwisata ini diharapkan benar-benar bisa menjadi salah satu sumber ekonomi hijau untuk Kota Banjarmasin.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata khususnya wisata belanja sasirangan dapat menjadi salah satu ekonomi hijau bagi Kalimantan yang menjanjikan, melalui sasirangan pewarna alami sebagai produk ramah lingkungan. Guna mewujudkan hal tersebut, beberapa inovasi dapat dilakukan, yaitu meningkatkan literasi masyarakat tentang pewarna alami, baik kepada pelaku usaha kain sasirangan, wisatawan, maupun warga lokal. Langkah ini mendorong prioritas penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan untuk memacu pertumbuhan pasar di dalam negeri hingga luar negeri. Inovasi kedua adalah membuat kebijakan yang pro terhadap kain sasirangan pewarna alami, agar eksistensinya semakin kuat dan berpengaruh terhadap pengembangan sektor wisata belanja sasirangan. Inovasi lainnya yang dapat dilakukan adalah menjalin kolaborasi pentahelix dengan lima unsur, yaitu akademisi, pelaku bisnis atau swasta, komunitas/masyarakat, pemerintah dan media.

5.2. Saran

Studi yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa saran, yaitu Pemerintah dapat mengadakan pelatihan keterampilan praktis para pelaku usaha sasirangan, membuat kampanye keasadaran lingkungan bekerjasama dengan media, serta memasukan pendidikan lingkungan ke dalam pendidikan formal dan non-formal sebagai langkah *raising awareness* sejak dini. Saran untuk Akademisi, dapat melakukan penelitian mengenai pengolahan limbah menggunakan energi alternatif maupun metode pengolahan limbah dengan biaya operasional yang terjangkau. Saran lainnya adalah membuat sebuah forum diskusi atau pertemuan terjadwal dengan seluruh sektor pentahelix untuk menindaklanjuti perkembangan sasirangan pewarna alami.

6. REFERENSI

- Bakhriati, R. *Hasil Wawancara Pribadi* : 09 Juli 2024, Banjarmasin.
- Hikmah, N. *Hasil Wawancara Pribadi* : 09 Juli 2024, Banjarmasin.
- Ecotextile. (2023, September 01). Physical Traceability for Minimizing Risk & Supporting Regulation. *Ecotextile News*. Diakses pada 10 Juli 2024, dari <https://www.ecotextile.com/sponsored-content/haelixa-sept-23.html>,
- Ekaptiningrum, K. (2022, Mei 11). Menghidupkan kembali pewarna alami nusantara. *UGM*. Diakses pada 11 Juli 2024, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/22491-menghidupkan-kembali-pewarna-alami-nusantara/>
- Fini, C. (2024, Februari 24). Penggunaan Pewarna Alami Tekstil sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan. *Good News From Indonesia*. Diakses pada 11 Juli 2024, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/02/24/penggunaan-pewarna-alami-tekstil-sebagai-upaya-penyelamatan-lingkungan>
- Hakim, L.M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Journal of International Studies*, 61-89.
- Hartiningih. (2020). Keberadaan dan Upaya Pelestarian Kain Sasirangan Pewarna Alam di Kota Banjarmasin, *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(2), 231-241
- Muhammad, Ibnu Katsier. 2019. Materi Ajar Membuat Kain Sasirangan Pewarna Alam. Banjarmasin: Pesona Wastra Kalimantan Selatan.
- Rafi, Muhammad. *Hasil Wawancara Pribadi* : 08 Juli 2024, Banjarmasin.

- Redho, M. 2016. Mengenal Kain Tradisional Kalimantan Selatan dan Cara Mudah Membuat Kain Sasirangan Pewarna Alam. Yogyakarta: Sibuku Media
- Stamm, B.V. (2004). Collaboration with other firms and customers: innovation's secret weapon. *Strategy & Leadership*. <https://doi.org/10.1108/108785510410535727>
- Sucahyo, N. (2019, Desember 11). Green Batik: Tren Dunia, Tradisi Indonesia. *VOA Indonesia*. Diakses pada 11 Juli 2024, dari <https://www.voaindonesia.com/a/green-batik-tren-dunia-tren-indonesia/5200412.html>
- UNEP. Green Economy. 2022 <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>